

## Rancang Bangun Teologi Sosial Gereja: Kajian Teologis Allah Yang Turut Menderita Dalam Teologi Choan Seng Song

**Pintor Marihot Sitanggang**

Sekolah Tinggi Theologia HKBP

Korespondensi: [pintorsitanggang76@gmail.com](mailto:pintorsitanggang76@gmail.com)

**Sylvia Wijaya Silalahi**

Sekolah Tinggi Theologia HKBP

Email: [18.3336.sylvia@gmail.com](mailto:18.3336.sylvia@gmail.com)

### **Abstract:**

*This article describes the constructing social theology in the ministry of the Church. In Christian teaching said that God present in the life of human being . Suffering and poverty as reality that we are facing in life. That is why theology and ministry of the Church has been faced and questioned, how God present in suffering and poverty. Choan Seng Song offers his theology, especially in the life of Asian people and proposed God present in suffering and poverty, without deleting Asian culture itself, so the liberation and salvation from God was accepted in their own culture, in different cultures that owned by Asian people. This article was developed by using qualitative research, studied biblical foundation, theological teaching and implication. This article concluded that the central of theology that was developed by Song in his Suffering God theology is the liberation and salvation that has been granted by crucified Jesus Christ the Son of God. Christ as the center of liberation from God.*

**Keywords:** church, Choan Seng Song; suffering; poverty; liberation

### **Abstrak:**

Artikel ini menjelaskan rancang bangun teologi sosial dalam pelayanan gereja. Dalam pengajaran Gereja dan kekristenan jelas bahwa Allah turut hadir dalam kehidupan manusia. Penderitaan dan kemiskinan merupakan suatu realitas kehidupan dan menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam kehidupan. Sehingga kajian teologis dan juga pelayanan gereja akan diperhadapkan dengan pertanyaan tentang kehadiran Allah dalam penderitaan dan kemiskinan tersebut. Choan Seng Song hadir dengan teologi yang ditawarkannya, terkhusus kepada orang Asia yang memperlihatkan kehadiran Allah dalam penderitaan dan kemiskinan, bahkan tanpa menghilangkan kebudayaan dari Asia itu sendiri, sehingga pembebasan dan keselamatan dari Allah dapat beriringan dengan keberagaman budaya yang dimiliki orang Asia. Artikel ini dikembangkan dengan mempergunakan metode kualitatif yang menggali landasan biblikal, pengajaran teologi dan implikasi teologinya. Artikel ini menyimpulkan bahwa yang menjadi pusat teologi yang dikembangkan Choan Seng Song dalam Allah yang turut menderita adalah pembebasan dan keselamatan yang dimateraikan dalam penyaliban Yesus Kristus Putra Allah. Kristus sebagai pusat pembebasan dari Allah.

**Kata Kunci:** gereja; Choan Seng Song; penderitaan; kemiskinan; pembebasan



### **Article History:**

Received: 01 November 2022

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

## **Pendahuluan**

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang dimana kurang bahkan tidak mencukupi akan apa yang dibutuhkan. Fenomena sosial ini tidak henti-hentinya untuk diperbincangkan karena berpengaruh didalam pribadi maupun kelompok. Kemiskinan bukan melulu kurang hanya sesuatu hal yang dibutuhkan saja, serta kemiskinan juga bukan melulu mengenai ekonomi. Begitu pula dengan faktor akan kemiskinan tersebut, banyak diantaranya yang menjadi penyebab akan fenomena sosial tersebut. Didalam Kekristenan, terkait kemiskinan bukan lagi sesuatu hal yang baru karena dalam Kitab Suci sendiri sudah terdapat beberapa situasi dan kondisi yang menunjukkan kemiskinan terjadi pada saat itu.

Sampai sekarang para ahli ataupun teolog masih saja membahas mengenai tema ini karena dikehidupan yang modern ini, kemiskinan masih tetap ada. Kemiskinan pun acap sekali diberlakukan tidak adil terhadap kehidupan sosialnya karena dianggap berbeda dan rendah. Sehingga ada saja yang bertanya, dimana sebenarnya Allah dalam kemiskinan ini? Apakah Allah benar berada serta turut bersama dengan mereka? Apakah Allah tidak memberikan kebebasan agar dapat keluar dari kemiskinan? Apakah Gereja sebagai perpanjangan tangan Allah berperan bagi mereka yang miskin dan menderita? Artikel ini menjadi jawaban teologis menyatakan bahwa Allah hadir dalam penderitaan dan kemiskinan, Allah turut serta dalam penderitaan dan membebaskan orang-orang percaya dari penderitaannya. Gereja menjadi perpanjangan tangan Allah untuk membebaskan dan memerdekakan orang-orang yang menderita dan juga yang hidup dalam kemiskinan.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Whitney (Nazir 2013) mengungkapkan metode ini merupakan hal yang sangat penting diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk membantu seseorang peneliti. Disamping itu suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian mempergunakan pendekatan kualitatif, karena pada hakekatnya ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana interaksi sosial yang ada di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor (Lexy 2017) bahwa: "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Landasan Biblika tema Rancang Bangun Teologi Sosial Gereja dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Pada Perjanjian Lama penggunaan kata miskin merujuk pada kurangnya sumber daya ekonomi, barang-barang material, ketidakberdayaan dan penindasan politik juga hukum. Dalam sosial maupun politik, orang miskin dikategorikan yang memiliki profesi sebagai petani kecil, buruh harian, pekerja konstruksi, pengemis, budak utang, penduduk desa. Terdapat beberapa hukum dan penderitaan yang diberlakukan terhadap orang miskin, terutama secara ekonomi. Pemilik tanah atau

anggota penguasa mengeksploitasi mereka. Namun ada beberapa pengertian yang diberikan untuk memahami kata miskin. Kata “miskin” yang dimunculkan pada Perjanjian Lama, diantaranya: *ebyôn*, *dal*, *dallâ*, *mahsôr*, *miskên*, *miskênût*, *ân*, *ânāw*, dan *rāš* (Freedman, 1992). Dari beberapa akar kata mengenai miskin atau kemiskinan, menurut penulis dalam Perjanjian Lama, miskin digambarkan secara umum ialah mereka yang tertindas, kekurangan material, makanan, pekerjaan, menjadi budak, bahkan seperti dirampok oleh para penguasa atau pemimpin. Namun, ada pula sudut pandang lain yang menggambarkan bahwa dengan miskin, maka hikmat dan penyertaan Tuhan dapat terlihat. Ada hubungan antara Tuhan dengan orang miskin, dimana Tuhan menjadi pembebas bagi mereka yang miskin dan tertindas (Yes.14:32; Yer.22:16, Hab.3:14; Zef.3:12), juga menghancurkan Sodom yang menahan makanan dari orang miskin (Yeh. 16:49; Kej. 18:16-19:29). Tuhan menjadi pendamping bagi orang-orang miskin bahkan turut dalam penderitaan tersebut. Setelah melihat dari Perjanjian Lama, maka penulis juga akan memaparkan mengenai kemiskinan menurut Perjanjian Baru.

Setelah melihat dari Perjanjian Lama, penulis akan melanjutkan dengan perspektif Perjanjian Baru mengenai Allah yang turut menderita dalam kemiskinan. Dalam Perjanjian Baru kata “miskin” dalam bahasa Yunani ialah *πένης* (*penés*) dan *πτωχός* (*ptóchos*). *πένης* (*penés*) berarti orang miskin yang mengacu pada orang yang harus bekerja keras dalam mencapai hartanya dan hidup hemat. Sedangkan, *πτωχός* (*ptóchos*) berarti orang miskin, tertindas, pengemis, bergantung pada orang lain, tidak mampu, dan melarat. Kata ini menunjukkan bahwa mereka yang dikatakan miskin ialah mereka yang memiliki ketergantungan total kepada masyarakat ataupun orang lain. Tetapi bila penelusuran dilakukan lagi, kata umum di Yunani kuno untuk istilah ini yaitu *pénēs* yaitu mereka yang memiliki sedikit dan harus hidup hemat.

Istilah lain yaitu *penichrós* yang berarti miskin. Namun sebagian besar dalam Injil menyatakan bahwa Yesus berkata kepada orang kaya yang ingin mewarisi hidup yang kekal, mereka diminta untuk “Juallah apa yang kamu miliki lalu berikan kepada orang miskin” (Mrk. 10:21; Luk. 18:22). Yesus pula berbicara mengenai orang miskin dalam Mat. 11:5 dan ucapan bahagia yang pertama (Mat. 5:3; Luk. 6:20). Lukas menunjukkan bahwa kemiskinan ucapan bahagia itu disebabkan sebagai “permuridan” padaNya. Sehingga di dalamNya terjadi penggenapan akan kerinduan dalam keselamatan (Brown, 1976). Dengan akar kata tersebut, penulis melihat bahwa miskin di dalam PB berkaitan dengan yang ada di PL. Dimana miskin digambarkan sebagai mereka yang menangis karena penindasan, di benci, kemelaratan, serta kesengsaraan yang diberikan oleh orang kaya. Namun penyelamatan yang diberikan oleh Allah berbeda dalam PL dan PB, dimana pada PL Allah melakukan kehancuran akan kota. Sedangkan pada PB, Yesus yakni AnakNya yang Tunggal, turut dalam penderitaan yang terjadi di masa tersebut dan memberikan penyelamatan. Selanjutnya penulis akan mengarahkan bagaimana hubungan dari perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan suatu teologi terhadap Allah yang turut menderita dalam kemiskinan.

### **Landasan Biblika Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Teologi Sosial Gereja**

Melihat landasan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, untuk menghadapi situasi tersebut, diperlukan suatu teologi sehingga mendapatkan benang merahnya. Gustavo Gutierrez mencetuskan teologi pembebasan, dimana saat itu menyoroti keimanan dan perbaikan manusia dalam bahaya di Amerika Latin. Teologi pembebasan ini bertitik pusat pada situasi dan kondisi sosial, politik serta ekonomi karena adanya penderitaan dan penindasan, ketidakadilan, terutama bagi orang-orang miskin, melarat, tidak memiliki apa-apa. Sehingga yang diharapkan ialah perdamaian yang senantiasa diciptakan untuk menjembatani antar sesama tanpa memperlihatkan kaya dan miskin, mampu dan tidak mampu.

Dengan teologi pembebasan, maka menentang akan terjadinya penindasan, menekan orang-orang miskin, memeras, ataupun memperbudak orang lain. Sebab Allah sendiri hadir dalam penderitaan orang Israel saat keluarnya mereka dari tanah Mesir (Kel. 14:15-31), Yesus yang justru hadir ditengah-tengah manusia, tidak lah jauh walaupun Dia adalah Allah (Mat. 25:31-46), dan Allah menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan memberitakan pembebasannya kepada orang-orang yang tertawan (Sianipar, 2021). Sehingga tujuan Allah terhadap keutuhan dari karya-Nya yakni kesatuan, perdamaian dan kesejahteraan dari seluruh ciptaan-Nya dapat tercapai dan terpenuhi (Sitanggang, dkk, 2022). Begitu pula dengan Injil Lukas yang memusatkan perhatiannya terhadap orang-orang yang berkekurangan secara material. Yang berarti orang miskin, yang tertindas dan melarat memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan memperoleh bimbingan serta keturutsertaan melalui Yesus Kristus. Teologi ini pula membawa kepada kebijaksanaan yang sempurna dalam kesanggupan manusia untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan menggunakan pengalaman ataupun pengetahuan sehingga mampu menjalankan hidup lebih beriman, memiliki cinta kasih, serta berpengharapan kepada Allah (Siahaan & Pasaribu, 2021).

Dapat dikatakan bahwa Seorang Kristen ialah tuan yang bebas dari segalanya, menjadi tuan sempurna yang tidak tunduk atau mengabdikan kepada siapapun, serta menjadi hamba yang taat, patuh, dan mengabdikan pada segalanya. Keduanya tampak seperti bertolak belakang, namun maksudnya ialah bahwa Seorang Kristen merupakan yang terbebas terhadap semua orang, tidak berhutang kepada manusia manapun, namun memiliki rasa untuk saling mengasihi dengan iman kepada Allah. Dengan iman tersebut, kita mendapatkan dorongan untuk hidup didalam perbuatan yang benar, baik kepada kehidupan diri sendiri serta kepada kehidupan orang lain dan tidak bermalas-malasan karena telah diselamatkan (Simorangkir, 2015). Pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mengenai kaum miskin, banyak di tunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan mereka, bahkan justru berpihak pada mereka. Seperti pada Amos 8:4, Nabi Amos membela mereka yang miskin ditindas dan diperas oleh orang kaya, dan pada Mat 5:3, Yesus berkata bahwa mereka yang miskin di hadapan Allah justru empunya Kerajaan Sorga, menunjukkan akan kepedulian Allah terhadap mereka yang miskin, tertindas karena kasih Allah universal. Ke-universalan ini bukan bermaksudkan untuk mengenyampingkan orang-orang kaya yang memiliki kuasa, melainkan menunjukan kepada mereka yang tidak peduli akan sesamanya dan bahkan menghina, memeras, menindas, seperti membuat jurang bahwa Allah lebih berpihak kepada mereka yang berkesusahan

juga berpengharapan pada Allah dan kabar baik diberitakan pula kepada mereka bahkan memperoleh kebebasan serta keselamatan dari Yesus Kristus. Dengan demikian, untuk memperdalam tema Allah yang turut menderita dalam kemiskinan, selanjutnya penulis akan melanjutkan kepada kajian tentang sejarah perkembangannya juga pendapat para teolog.

### Sejarah Perkembangan Teologi Sosial Gereja

Setelah melihat benang merah dari PL dan PB, terdapat sejarah perkembangan mengenai Allah yang turut menderita dalam kemiskinan. Penderitaan yang dialami dalam sejarah manusia yang didampingi dan adanya kehadiran Allah menjadi keyakinan dari beberapa teolog. Hal ini dapat diyakini sebab kesusahan dan kesengsaran atau penderitaan yang mereka alami didampingi oleh Allah. Para teolog meyakini bahwa Allah memberikan kebebasan pada mereka yang tersiksa dan tersingkirkan. Keluarnya bangsa Israel menjadi salah satu pembebasan yang diberikan Allah kepada manusia dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa Israel. Ada pemeliharaan Allah (*Providentia Dei*) yang dapat dirasakan sehingga dianggap bahwa Allah menjadi rekan bagi mereka yang menderita, tersingkirkan dan bahkan ikut turut dalam perjalanan sejarah penderitaan tersebut (Yewangoe, 1996).

Dari zaman ke zaman, kemiskinan yang diikuti dengan penindasan telah terjadi. Gerakan pembebasan banyak muncul pada abad ke-16 sebagai bentuk perjuangan akan iman dalam pembebasan kaum miskin, orang-orang kulit hitam, dan lain sebagainya. Hingga sampai akhirnya Gustavo Gutierrez menuliskan tulisan mengenai 'Teologi Pembebasan' dengan melihat situasi dan kondisi baik sosial, politik, maupun ekonomi yang ada di Amerika Latin. Gereja pun ikut memihak kepada mereka yang kaum miskin dan tertindas, karena bagi Gereja, iman bukan hanya sekedar percaya pada Allah, melainkan harus ada peran atau tindakan yang dilakukan. Gutierrez melihat kemiskinan saat itu terjadi karena Negara menghisap rakyatnya sendiri demi memperkaya orang-orang yang terkait di dalamnya. Gutierrez juga menyatakan dalam teologi pembebasan ini bahwa iman bukan hanya transenden tetapi harus pula berperan dalam praksis sehingga dapat melihat secara kritis akan perkembangan zaman dalam permasalahan sosial. Tindakan serta ajaran Yesus Kristus dalam kehadiran dan keikutsertaan-Nya di kehidupan manusia untuk memperjuangkan orang-orang miskin juga tertindas yang diatas namakan oleh Kerajaan Allah menunjukkan kasih-Nya, seperti konteks kehidupan Amerika Latin. Begitu pula dengan penyaliban Yesus Kristus menandakan penderitaan yang dirasakan-Nya untuk menebus dosa dan penderitaan milik manusia (Gutierrez, 1973).

Teologi pembebasan ini pun telah diketahui oleh beberapa Negara dan beberapa teolog hingga sampai ke Asia. Para teolog banyak memakai teologi ini untuk pendekatan dan sebagai model, dikarenakan situasi Asia yang dapat dikatakan sama dengan situasi Amerika Latin yakni terdapat penindasan terhadap kaum miskin. Namun karena pasti ada perbedaan dari Amerika Latin dengan Asia terutama dalam kebudayaan, maka Choan Seng Song memikirkan pendekatan yang tepat, yang dapat di perkenalkan kepada orang-orang di Asia. Sebab pada daerah Asia, terdapat beberapa agama yang telah lebih dulu sampai ke Asia serta

beragamnya kebudayaan sehingga Song ingin membawa teologi baru, wajah baru dengan dilakukannya dialog agama dengan kebudayaan agar menemukan titik inkulturasi terhadap kehidupan orang-orang Asia.

Song melihat terjadinya penindasan, kemiskinan yang ada di Asia dikarenakan jumlah padatnya penduduk di Asia serta karena ketidakpunyaan atau kemiskinan sehingga membuat mereka hidup dalam rasa keputusasaan dan ketakutan. Untuk itu Song memakai teologi transposisi yang dibangun olehnya agar dapat memberikan jawaban atas penderitaan yang dirasakan orang-orang di Asia dengan melihat hadirnya Allah di kehidupan sehari-hari mereka, di kebudayaan mereka, di penderitaan yang mereka rasakan. Bagi Song, teologi seharusnya *teo-antropologi*, dimana manusia beriman yang memiliki permasalahan atau persoalan dapat bersama-sama menghadapi tantangan kehidupan dengan Tuhan. Sehingga subjeknya ialah Allah sebab hubungan Allah kepada manusia bukan tegak lurus, melainkan ke segala arah, yakni dapat ke arah depan, belakang, bahkan *zigzag* (Song, 2005).

Kemiskinan, penindasan, penderitaan tentu membutuhkan jawaban agar dapat membawa mereka keluar dari penderitaan tersebut. Para teolog serta gereja banyak menjadikan mereka sorotan agar memberikan pengajaran bahwa iman kepercayaan dapat membebaskan mereka karena Allah hadir dalam penderitaan tersebut. Gustav membawa pengharapan kepada masyarakat Amerika Latin dan membawa mereka keluar dari penindasan. Begitu pula, Choan Seng Song, dengan teologi transposisi memberikan gambaran bahwa keselamatan bukan hanya muluk-muluk tentang bangsa Israel, namun Allah juga turut hadir bersama mereka, bahkan dikehidupan sehari-hari mereka dengan kebudayaan yang mereka miliki. Terdapat beberapa para teolog lainnya yang membahas mengeai Allah yang turut menderita dalam kemiskinan dan terdapat teologi baru yang dibangun oleh para teolog tersebut.

### **Rancang Bangun Teologi Sosial Gereja dalam Teologi Choan Seng Song “Allah yang turut menderita”**

Choan Seng Song memperhatikan penderitaan yang masih saja menjadi tantangan bagi Kekristenan dan penduduk lainnya seperti penduduk di Asia. Song teolog Asia yang berasal dari Taiwan, ikut memperhatikan hal ini dengan membangun teologi baru karena menurutnya teologi harus dipindahkan dari Barat ke Asia, dimana hal ini bermaksud agar ada perpindahan ruang, waktu, dan penerjemahan yang sesuai dengan bahasa setempat (Song, 2007). Song menambahkan bahwa dalam ajaran Kekristenan sangat identik atau acap kali mengklaim bahwa bangsa Israel menjadi perpanjangan tangan Allah dalam menunjukkan pertolongan dan penyertaan-Nya. Bangsa Israel menjadi bangsaNya yang terpilih. Namun bagi Song, bukanlah hanya bangsa Israel yang dipakai untuk menjadi alat dalam memperlihatkan karya dan kasih Allah. Baginya tidak tepat bila dikatakan letak keselamatan merupakan gambaran dari sejarah bangsa Israel dan dihubungkan dengan sejarah gereja, sebab setiap sejarah tidak selalu dengan bangsa Israel, berita keselamatan juga terdapat dalam bangsa lain.

Song juga mempertanyakan mengenai keselamatan yang daripada Yesus Kristus. Bila keselamatan hanya dari Yesus Kristus, apakah mereka yang tidak

percaya pada-Nya, tidak akan selamat? Hal ini dirujuk dari Mat. 7:21, bahwa yang akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga ialah yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga. Bagaimana dengan orang yang bukan beragama Kristen, namun melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga? Maka yang menjadi jawaban yang diberikan ialah keselamatan diberikan kepada tiap orang, meskipun tidak mengakui akan Yesus Kristus, namun yang melakukan kehendak Allah ialah melalui pembaktian dirinya terhadap kasih, kemanusiaan, serta keadilan. Song menentang akan teologi Barat sebab asing bagi Asia. Ia berpendapat bahwa teologi Kristen dari Barat memberikan hal yang abstrak, dimana berefleksi tentang Allah, kasih, iman, penghakiman, keselamatan. Sedangkan seharusnya teologi menjadi acuan dalam pergumulan. Untuk itu, Song menawarkan metode teologi yang sesuai dengan Asia, yakni kasih karunia, persekutuan, pengampunan, keselamatan, serta kehidupan yang sesuai dengan pergumulan dan pernyataan yang ada di lingkup Asia. Sehingga sumber teologinya ialah kehidupan atau pengalaman dari orang-orang Asia itu sendiri (Song, 1993).

Dalam bukunya yang berjudul *Third Eye* (Song, 1979), Song memperjelas bahwa orang-orang Kristen di Asia merupakan orang-orang yang taat, tetapi mereka menjadi kaki tangan bagi penguasa dalam melakukan kejahatan politiknya. Sedangkan seharusnya ketaatan dan keadilan berjalan beriringan. Inilah yang disebutnya sebagai teologi transposisional, dimana berarti Allah ikut serta, Allah hadir, Allah ada di setiap kehidupan manusia terutama pada masa penderitaan. Dalam menuangkan teologinya, Song menawarkan model yang cukup unik, yang ditulis di dalam beberapa buku, seperti: cerita rakyat yang dipakainya untuk memperlihatkan bagaimana kehidupan manusia lalu disambungkan dengan ayat-ayat Alkitab untuk mempertegas ajaran teologinya tersebut. Song membangun transposisi iman dari Barat ke Asia untuk memperlihatkan bahwa Asia pun dengan wajahnya sendiri dapat melihat kehadiran Allah, tanpa harus mengikuti kebudayaan Barat dan melupakan akan kebudayaannya sendiri. Sebab orang Asia dapat berteologi dengan kebudayaannya, dilihat dari pengalaman serta pemikiran kehidupan yang dilalui orang Asia saat ini, yang berarti dapat hidup independen atau tidak lagi diatur oleh aturan yang diluar kehidupan orang Asia (budaya asing).

Song mengibaratkan perpindahan Israel ke Asia yang pasti membutuhkan tiket dalam melewati rute perjalanan. Baginya, Paulus menjadi alat transposisi dalam pemberitaan Allah, yang disampaikan kepada penduduk Roma sebab masa tersebut kota ini menjadi titik atau pusat dalam politik, sosial, ekonomi juga agama sehingga disampaikan disana. Untuk itu dilakukan perpindahan Israel ke Asia untuk mempertegas bahwa bangsa lain, selain Israel juga memperoleh keselamatan dari Allah. Namun, perlu diperhatikan pula yang sebagai pemilik tiket, apakah merubah rute atau tidak yakni berpusat pada Allah. Sehingga dengan pengibaratkan ini menunjukkan bagaimana Allah dengan kehadirannya terhadap seluruh bangsa termasuk wilayah Asia. Dengan transposisi yang telah dibangun oleh Song, membawa kepada Yesus dengan keselamatan dan praktik pemerintahan Allah. Sebab pemerintahan Allah adalah budaya pemberdayaan yang dimana adanya kebesaran anugerah Allah untuk melawan akan budaya penindasan, intimidasi, maupun eksploitasi yang di rasakan oleh setiap orang, termasuk penduduk Asia.

Anugrah tersebut berbeda dengan anugrah yang diberikan penguasa yang menuntut perbudakan, melainkan anugrah yang memberikan pembebasan. Anugrah bukanlah merampas hak, karena ini anugrah yang kikir. Anugrah tidaklah diperjualbelikan begitupula dengan keselamatan. Anugrah dari Allah murni adanya, sebab kehadiran Yesus mencerminkan anugrah Allah yang memberikan keselamatan.<sup>1</sup>

Teologi transposisional memberikan pemahaman bahwa penduduk Asia dapat mendalami teologi dengan kelimpahan akan budayanya tanpa harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang memang asing bila dibandingkan dengan budaya barat. Song memberikan gambaran bahwa Allah ternyata hadir dan turut bersama orang-orang yang percaya bahkan di dalam penderitaan maupun kemiskinan. Dengan teologi ini, masyarakat mampu melihat bagaimana relasi dan solidaritas Yesus yang hidup di dunia sehingga ikut merasakan penindasan, kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh manusia yang diberikan oleh penguasa-penguasa. Song membawa teologi ini kepada pemahaman bahwa dengan konteks budaya Asia pun, Allah ada dan keselamatan diperoleh, karena keselamatan bukan secara khusus diperuntukkan kepada bangsa Israel melainkan keseluruhan bangsa. Namun penulis kurang setuju akan pertentangan Song terhadap kebudayaan Barat karena memang yang membawa Kekristenan ke Asia ialah para teolog Barat dan kebudayaan maupun intelektualnya juga ikut berbaur dengan Asia walaupun terkesan asing dan terdapat perbedaan. Sama halnya dengan teolog lain, yang akan dilanjutkan oleh penulis, dimana membangun teologi untuk melihat Allah yang turut menderita dalam kemiskinan.

Penyaliban Kristus sebagai bentuk penderitaan yang lebih menderita dibalik seluruh penderitaan. Bukan hanya disalibkan, Yesus menjadi ejekan juga mendapat perilaku yang sangat rendah yakni diludahi oleh orang-orang saat hendak disalibkan. Salib menjadi symbol akan penderitaan. Situasi penduduk Asia yang banyak menderita akibat kemiskinan dan penindasan membawa Koyama memberikan gambaran "Salib tanpa gagang" yang dibawa oleh Yesus berarti penderitaan orang-orang Asia juga turut dirasakan oleh Allah. Allah beserta mereka yang menderita, direndahkan, bahkan diremehkan. Tetapi pada akhirnya Kristus unggul dan memperoleh kemenangan, begitu pula dengan penduduk Asia yang bersama-Nya akan memperoleh keselamatan, kemenangan dengan menunjukkan pemikulan salib, memiliki prinsip pembenaran iman dan finalitas seperti yang diterangkan oleh Koyama. Setelah melihat pandangan dari para teolog, gereja juga memiliki dokumen-dokumen yang dapat mendukung bahwa Allah yang turut menderita dalam kemiskinan.

## **Implikasi**

### ***Pewartaan Allah yang Turut Menderita dalam Kemiskinan melalui Khotbah di Gereja***

Bicara mengenai kemiskinan mungkin tidak akan habisnya karena sejak lama tema ini telah hadir ditengah-tengah masyarakat hingga saat ini bahkan dilingkungan kita sendiri. Sebagai perpanjangan tangan Allah, gereja memiliki tugas dalam melayani orang-orang miskin, tertindas, dan menderita dengan teologi yang

---

<sup>1</sup> Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 201-202.

dipakai dalam menghadapi situasi tersebut. Gereja merupakan tubuh Kristus, untuk itu cinta kasih dari Allah dapat tercipta didalam kehidupan manusia. Perdamaian merupakan tindakan yang senantiasa diciptakan oleh gereja dengan menjembatani antar sesama tanpa memperlihatkan kaya dan miskin, mampu dan tidak mampu. Yesus sendiri ditampilkan sebagai orang yang bergaul dengan orang yang miskin dan menderita. Mereka menjadi fokus dan perhatian-Nya karena mereka lebih membutuhkan perhatian serta pertolongan-Nya dan orang kaya rentan akan penguasaan diri serta kebanggaan diri. Gereja menjadi pembuka jalan dalam pengharapan dan pembebasan bagi kaum miskin.<sup>2</sup>

Untuk itu gereja perlu memberitakan melalui khotbah mengenai keselamatan dari Yesus Kristus yang memberikan pembebasan dari penderitaan. Pengajaran tentang Teologi pembebasan yang dibangun oleh Gustavo Gutierrez dapat diberikan kepada jemaat, dimana Gutierrez monyoroti keimanan dan perbaikan manusia dalam bahaya di Amerika Latin. Tentu ini menjadi tantangan bagi gereja untuk mampu menyeimbangkan situasi tersebut dengan spiritualitas dari masyarakat. Bahkan, gereja perlu untuk berjuang dalam melakukan usaha agar tidak mengikuti perkembangan zaman, yang bisa saja ikut menindas orang-orang miskin seperti yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan dan menyalahgunakannya. Dengan teologi pembebasan, gereja dapat mengupayakan perdamaian, menentang akan terjadinya penindasan, menekan orang-orang miskin, memeras, ataupun memperbudak orang lain. Sebab Allah sendiri hadir dalam penderitaan orang Israel saat keluarnya mereka dari tanah Mesir (Kel. 14:15-31), Yesus yang justru hadir ditengah-tengah manusia, tidaklah jauh walaupun Dia adalah Allah (Mat. 25:31-46) , dan Allah menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan memberitakan pembebasannya kepada orang-orang yang tertawan (Yes. 61:1).

Teologi ini pula membawa kepada kebijaksanaan yang sempurna dalam kesanggupan manusia untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan menggunakan pengalaman ataupun pengetahuan sehingga mampu menjalankan hidup lebih beriman, memiliki cinta kasih, serta berpengharapan kepada Allah. Namun yang harus ditekankan bahwa setiap orang harus memiliki tanggung jawabnya masing-masing sehingga jangan sampai orang miskin hidup ketergantungan kepada gereja walaupun pada kebudayaan orang Batak yang memiliki sistem permargaan yang begitu erat. Orang miskin harus memiliki usaha dan tidak bermalas-malasan dalam menjalankan hidupnya dengan berpengharapan kepada Tuhan, begitu pula dengan orang kaya. Mereka bukannya tidak mendapatkan kasih dari Allah, melainkan kesombongan yang biasa ditemukan pada orang kaya karena kelupaan dirinya. Untuk itu orang kaya haruslah hidup dalam kecukupan dan kemurahan hati. Dengan ajaran gereja ini melalui khotbah, maka tampak bahwa Allah yang turut menderita dalam kemiskinan. Untuk melihatnya secara spesifik, penulis akan melanjutkannya kepada tiga tugas panggilan gereja terutama dalam HKBP terhadap Allah turut hadir dalam kemiskinan.

---

<sup>2</sup> M. Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 92.

## **Pengajaran Allah yang Turut Menderita dalam Kemiskinan dalam Tritugas Panggilan Gereja**

Setelah melihat pengajaran yang ditujukan gereja melalui khotbah, mengenai Allah yang turut menderita dalam kemiskinan juga terdapat pada persekutuan atau koinonia. Pada tiap gereja di dalam koinonia memiliki beberapa kategorial dan memiliki jadwal untuk melakukan persekutuan atau peribadahan kepada Tuhan. Untuk memahami Allah yang turut menderita dalam kemiskinan ini dapat diberikan pengajaran bahwa pada tiap kategorial, Allah hadir bagi keseluruhan kategorial. Kehadiran Allah tersebut dapat dilihat dari setiap pengalaman kehidupan yang dimiliki oleh setiap anggota persekutuan perkategori. Adanya persekutuan dengan yang dilakukan perkategori, serta adanya budaya saling mendukung dan memperhatikan, memperlihatkan kehadiran Allah untuk setiap umat-Nya. Pada gereja yang menjalankan peribadahan lingkungan merupakan salah satu contoh konkret Allah turut hadir dalam kemiskinan, dimana peribadahan tersebut tidak memandang akan rumah atau tempat untuk diberlangsungkannya peribadahan lingkungan. Begitu pula dengan konsumsinya, yang tidak menjadi fokus dalam diberlangsungkannya peribadahan tersebut. Walaupun memang pada realitas kehidupan masa kini terdapat pelayan yang menolak untuk turut hadir dalam persekutuan kategorial di rumah anggota jemaat yang miskin, tetapi tidak semua pelayan dan gereja tetap menjalankan persekutuan tersebut bahkan membuatnya terjadwal karena titik fokusnya ialah mempererat hubungan antar sesama, juga dengan Allah, meningkatkan kasih, serta spiritulitas kepada Allah (Mat. 28:19-20). Begitu pula dengan marturia, yang akan dilanjutkan oleh penulis.

Selain koinonia, marturia juga merupakan salah satu bagian dari tri tugas panggilan gereja. Marturia merupakan Kesaksian iman yang dimana pengajaran dapat diberikan dari kesaksian iman akan pengalaman hidup maupun dari musik atau talenta yang dimiliki. Kesaksian dari pengalaman dapat dimulai dari gereja yang mengajarkan untuk saling memperhatikan dan perduli, dimana dimulai dari yang terdekat yakni tetangga. Seperti yang terdapat dalam 15:1-11, raja memiliki bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya terutama kaum miskin seperti halnya orang kaya yang harus bisa menjadi pelindung bagi orang miskin terutama dalam ekonomi. Dengan marturia ini, gereja juga bisa mengajarkan lewat talenta atau bidang musik yang dapat diberikan bimbingan kepada tiap anggota jemaat gereja yang ingin bermain musik ataupun mereka yang memiliki bakat namun tidak mampu dalam membeli fasilitas. Sehingga gereja dapat memperlengkapi mereka baik untuk beribadah maupun dalam acara kebudayaan serta dalam kehidupan sehari-hari, layaknya Allah yang turut dalam kemiskinan dan ketidakmampuan manusia. Sama halnya dengan Diakonia, yang akan dilanjutkan oleh penulis.

Tri tugas panggilan gereja yang selanjutnya ialah diakonia, dimana dengan tugas ini, pelayanan ditujukan kepada seluruh anggota gereja terutama bagi mereka yang kekurangan dan menderita. Pada dasarnya disetiap anggota jemaat saja yang berkekurangan. Sehingga perlu diajarkan untuk saling menolong, berbagi, bahkan memperhatikan serta mendukung tiap anggota satu sama lain. Allah turut hadir di dalam setiap anggota jemaat gereja, baik yang kaya maupun yang miskin. Sebab kekayaan tersebut bukanlah berasal dari kehebatannya sendiri melainkan karena kemurahan Allah. Bagi penulis, zaman sekarang sudah banyak jemaat yang kaya

dan memiliki kuasa yang perduli terhadap jemaat lain ataupun masyarakat yang miskin. Hal ini diperkuat dengan adanya kegiatan yang sering diberlangsungkan untuk membantu kaum miskin, bukan lagi menindas dan menekan ataupun memeras mereka terutama dalam kebudayaan Batak yang saling merangkul satu sama lain. Memang mungkin dalam hal politik masih sering dijumpai kasus menekan mereka yang tidak memiliki kuasa, tetapi sering pula dalam segi sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan kebudayaan justru erat dalam hal tolong menolong, menunjukkan rasa cinta kasih, dan saling memperjuangkan satu sama lain. Sudah banyak masyarakat yang mementingkan keperluan bersama, saling membangun jembatan bukan membuat jurang, serta memperjuangkan persatuan antar sesama seperti halnya Yesus menyelamatkan orang-orang percaya agar kebebasan itu nyata bagi personal maupun komunal. Masyarakat sekarang mampu untuk melihat bahwa Allah hadir bagi mereka yang miskin, tertindas, dan bahkan memberikan pembebasan seperti pada umat Israel karena mereka yang miskin, tertindas, tertekan memiliki harapan yang lebih besar untuk memperoleh keselamatan (Luk.18:22). Selain dilihat dari tri tugas panggilan gereja, Penulis akan melanjutkan kepada Allah yang turut dalam kemiskinan dapat dilihat secara Oikumenis.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Setelah memahami dari tri tugas panggilan gereja, mengenai Allah yang turut menderita dalam kemiskinan juga perlu diajarkan secara oikumenis. Dimana tujuan dari gerakan ini ialah kesatuan dari gereja-gereja untuk melihat ke-Esa-an Allah. Kehadiran Allah nyata terkhusus pada gereja sebab Yesus Kristus merupakan kepala bagi tiap gereja. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap gereja memiliki doktrin atau ajarannya sendiri. Cukup sulit untuk mempersatukan gereja-gereja menjadi satu, dikarenakan pasti ada saja yang menjunjung tinggi doktrinnya, menunjukkan kelebihan dari gerejanya tersebut, melihat kebudayaan dari masing-masing gereja, bahkan membandingkan. Hal ini lah yang memicu perselisihan dan perpecahan. Dengan demikian, perlu untuk diajarkan bahwa dibutuhkan relasi atau komunikasi dan interaksi antara tiap anggota jemaat untuk mempersatukan satu sama lain dan menjadikan Alkitab sebagai dasar pedoman dalam pertumbuhan gereja tersebut.

Mengenai hal ini, menurut penulis perlu ditekankan bahwa kemiskinan yang dirasakan oleh manusia, turut dirasakan oleh Allah. Setiap anggota gereja harus mampu untuk saling mendukung dan membangun nilai spiritual sebab seluruh gereja memiliki tujuan yang sama ialah menjadi perpanjangan tangan bagi Allah terhadap manusia. Gereja patutnya bersama-sama dalam hal untuk menolong dan saling mendukung bahkan di tiap keterpurukan yang sedang dialami sehingga jemaat dapat melihat bahwa melalui gereja, Allah turut dalam kehidupan manusia termasuk dalam kesengsaraan, kemiskinan, kesukaran, gereja mampu menjadi satu walaupun dengan doktrin dan kebudayaan yang beragam namun tetap dapat membawa setiap orang untuk percaya kepada Allah (Yoh.17:21).

## Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis terhadap Allah yang turut menderita dalam kemiskinan, penulis mengambil kesimpulan bahwa Allah turut hadir di dalam setiap kehidupan manusia baik susah maupun senang. Hanya saja pada perjumpaan bagi mereka yang sengsara, menderita, dan miskin, akan tampak jelas bahwa Allah turut hadir merasakan kesengsaraan, penderitaan, dan kemiskinan tersebut. Terutama pada kawasan Asia. Penduduk Asia mendapatkan pemahaman Kekristenan melalui para teolog Barat yang telah dibawa dengan teologinya masing-masing. Namun kebudayaan yang berbeda menjadi kendala bagi penduduk Asia karena sangat berbeda dan mau tidak mau penduduk Asia harus ikut dalam arus budaya yang mereka miliki. Dengan alasan inilah maka teolog dari Asia membawa jalan keluar, dimana tidak perlu untuk mengikuti kebudayaan asing agar dapat memahami Kekristenan lebih dalam. Tidak perlu untuk meninggalkan atau menguburkan budaya sendiri untuk meningkatkan spiritualitas dan iman kepercayaan kepada Allah. Choan Seng Song, yang menjadi salah satu teolog Asia yang menyatakan bahwa pada Asia juga terdapat wajah Allah yang menunjukkan kehadiran-Nya di setiap kehidupan manusia dan anugrah keselamatan juga didapatkan oleh penduduk Asia, sebab keselamatan yang dari pada-Nya bersifat universal, kepada seluruh bangsa, bukan hanya bangsa Israel dan Eropa lainnya saja.

Dengan pemahaman yang diberikan Song, maka dapat terlihat bahwa kebudayaan bukan menjadi penghalang dalam memahami Kekristenan, justru dengan beragamnya kebudayaan yang ada di Asia menjadi salah satu jalan atau cara yang menampilkan bahwa Allah turut hadir dalam setiap kehidupan manusia, terkhusus bagi mereka yang miskin dan menderita. Dengan teologi yang dibangun oleh Song, yaitu teologi transposisi, penduduk Asia dapat memahami teologi dengan caranya sendiri. Keberagaman budaya dan agama tidak menghalangi penyelamatan Allah bahkan persoalan manusia pun dapat dihadapi, tantangan kehidupan dapat dilewati bersama-sama dengan Allah. Allah turut dan menjawab persoalan dalam pengalaman manusia dengan latarbelakang kehidupannya masing-masing. Allah yang turut menderita dalam kemiskinan terkhusus dilihat dari pemikiran Choan Seng Song, dapat memberikan pemahaman secara mendalam bahwa kebudayaan bukan menjadi penghalang akan meningkatkan iman kepercayaan dan memahami Kekristenan ataupun harus ikut dlam kebudayaan asing dan melupakan budaya sendiri. Justru dengan ragam kebudayaan yang ada di Asia, semakin memperlihatkan bahwa Allah hadir serta keselamatan nyata di setiap pengalaman kehidupan penduduk Asia.

## Rujukan

- Brown, Colin. (1976). *The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2*. The Zondervan Corporation
- Brownlee, M. (1989). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia.

- Sianipar, Efran Mangatas. (2021). *Teologi Pembebasan dan Kapitalisme, dalam Rospita Siahaan, Pintor Marihot Sitanggang (ed). Prociding: Pusat Studi STT Biblika dan Kontekstual Webinar Internasional, Planting and Grounding The Word In The Context* (hlm. 193-194).Widina Bhakti Persada.
- End, Th. Van den. (2017). *95 Dalil Martin Luther: Latar Belakang Sejarah dan Analisis Dalil Luther*. BPK Gunung Mulia.
- Freedman, David N. (1992). *The Anchor Bible Dictionary*. Doubleday.
- Gutierrez, Gustavo. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politics and Salvation*. Orbis Books.
- McGrath, Alister E. (2006). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Gunung Mulia.
- Schultz, Robert C. (1967). *Luther's Works - Volume 36 : The Christian in Society III*. Fortress Press.
- Siahaan, Rospita., dan Pasaribu, Rustam Efendi. (2021). "Jangan Kwatir akan Hidupmu atau Tubuhmu (Teologi Pemeliharaan Allah dalam Lukas 12:22-30)." *Jurnal Teologi Vocatio Dei*, Vol. 3, No. 1.
- Simorangkir, Mangisi S. E. (2015). *Kebebasan seorang Kristen*. Akademi Lutheran Indonesia.
- Sitanggang, Pintor Marihot. (2021). *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Widina Bhakti Persada.
- Sitanggang, Pintor Marihot, dkk. (2022). "Pendidikan Sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 3.
- Song, Choan Seng. (1979). *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asia Settings*. Orbis Books.
- Song, C. S. (1993). *Sebutkanlah Nama-Nama Kami Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Song, Choan Seng. (2005). *Tell Us Our Names: Story Theology From an Asian Perspective*. New York: Orbis Books.
- Song, Choan Seng. (2007). *Allah Turut Menderita*. BPK Gunung Mulia.
- Song, Choan Seng. (2010). *Yesus dan Pemerintahan Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, Dr. A.A. (1996). *Teologia Crusis di Asia: Pandangan-pandangan orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. BPK Gunung Mulia.